indonesiana by TEMPO
Cari berita
Mulai Menulis

Rachmad Rofik
Penulis Indonesiana

Saya adalah penulis independen yang tertarik pada isu ekonomi, kebijakan publik, dan dinamika regulasi yang berdampak langsung pada masyarakat. Dengan latar belakang di bidang teknologi dan ekonomi digital, saya berupaya membaca kebijakan tidak hanya dari teks, tetapi juga dari implikasinya di lapangan. Melalui tulisan, saya mendorong diskursus yang rasional, berbasis data, dan seimbang. Kritik disampaikan secara konstruktif, dengan tujuan membuka ruang dialog dan memperkuat pemahaman publik terhadap persoalan ekonomi dan tata kelola. Bagi saya, menulis adalah cara sederhana untuk menjaga kewarasan publik--tenang, tertib, tapi tetap berpikir ke depan. | Rachmadrofik.github.io | Wxj.my.id

Hukum Rimba di Kalibata, Ketika Negara Menyusut dan Kekerasan Mengisi Kekosongan

Lemahnya transparansi OJK dan hukum rimba dalam penagihan utang memicu tragedi Kalibata. Risiko kekerasan bisa berulang.

Minggu, 14 Desember 2025 08:07 WIB

Bagikan Artikel Ini
Batal Menyukai
3

ilustrasi premanisme oleh Canva AI

***

Tragedi *debt collector t*ewas di Kalibata, ketika seorang *matel* atau penagih lapangan tewas dikeroyok. Ini bukan sekadar peristiwa kriminal. Ia adalah puncak dari sebuah

Tutup Iklan X

indonesiana by TEMPO
Mulai Menulis

tua dari hukum modern: **kembalinya hukum rimba.** Di Kalibata, hukum itu hadir dengan wujud paling telanjang: siapa yang kuat bertahan, siapa yang kalah tumbang.

Hukum Rimba Pertama: Tekanan Target Mengalahkan Martabat

Dalam industri pembiayaan, penagih lapangan sering terjebak dalam struktur kerja yang tak masuk akal:

- target yang tidak seimbang dengan kondisi debitur,
- ancaman pemutusan hubungan kerja,
- insentif yang hanya muncul jika mereka menagih dengan "cara yang berhasil".

Sistem ini mendorong penagih menjadi lebih garang, bukan karena mereka ingin, tetapi karena mereka dipaksa keadaan. Mereka berhadapan dengan para debitur yang juga terhimpit, yang hidup dalam kecemasan dan defensif.

Di sini, hukum rimba bekerja: dua kelompok yang sama-sama tertekan saling bertarung demi bertahan hidup.

Hukum Rimba Kedua: Debitur Melawan Bukan karena Berani, Tetapi Karena Terpukul

Dalam tragedi Kalibata, pengeroyokan yang berujung maut memperlihatkan sisi lain dari hukum rimba: ketakutan dan kemarahan yang menumpuk di level akar rumput.

Bagi banyak orang, *debt collector* bukan lagi representasi perusahaan, melainkan **simbol ancaman yang datang setiap bulan**. Tanpa SOP yang diawasi dengan benar, penagihan sering kali terasa seperti intimidasi. Dan dalam kondisi genting, ketakutan kolektif dapat berubah menjadi kekerasan kolektif.

Inilah hukum rimba versi masyarakat: **ketika kehadiran penagih dipersepsikan sebagai predator, warga yang ketakutan berubah menjadi kawanan yang menyerang.**

Tragedi pun meledak.

Hukum Rimba Ketiga: Ketidakhadiran Negara

Namun hukum rimba yang paling menyakitkan bukan yang terjadi di lapangan—melainkan yang terjadi di level sistem. Negara melalui regulator semestinya hadir di ruang ini, memastikan SOP ditegakkan, memastikan penagihan manusiawi, memastikan tidak ada

indonesiana by TEMPO
Mulai Menulis

Di lapangan, debitur melawan sendiri.
Di lapangan, konflik meledak tanpa mediator.
Di lapangan, negara tidak hadir—dan hukum rimba mengambil alih.

"Siapa cepat, siapa kuat, siapa berani" menjadi aturan tidak tertulis.
Sebuah peradaban kecil di Kalibata runtuh malam itu, karena negara tidak lebih dulu berdiri di tengah mereka.

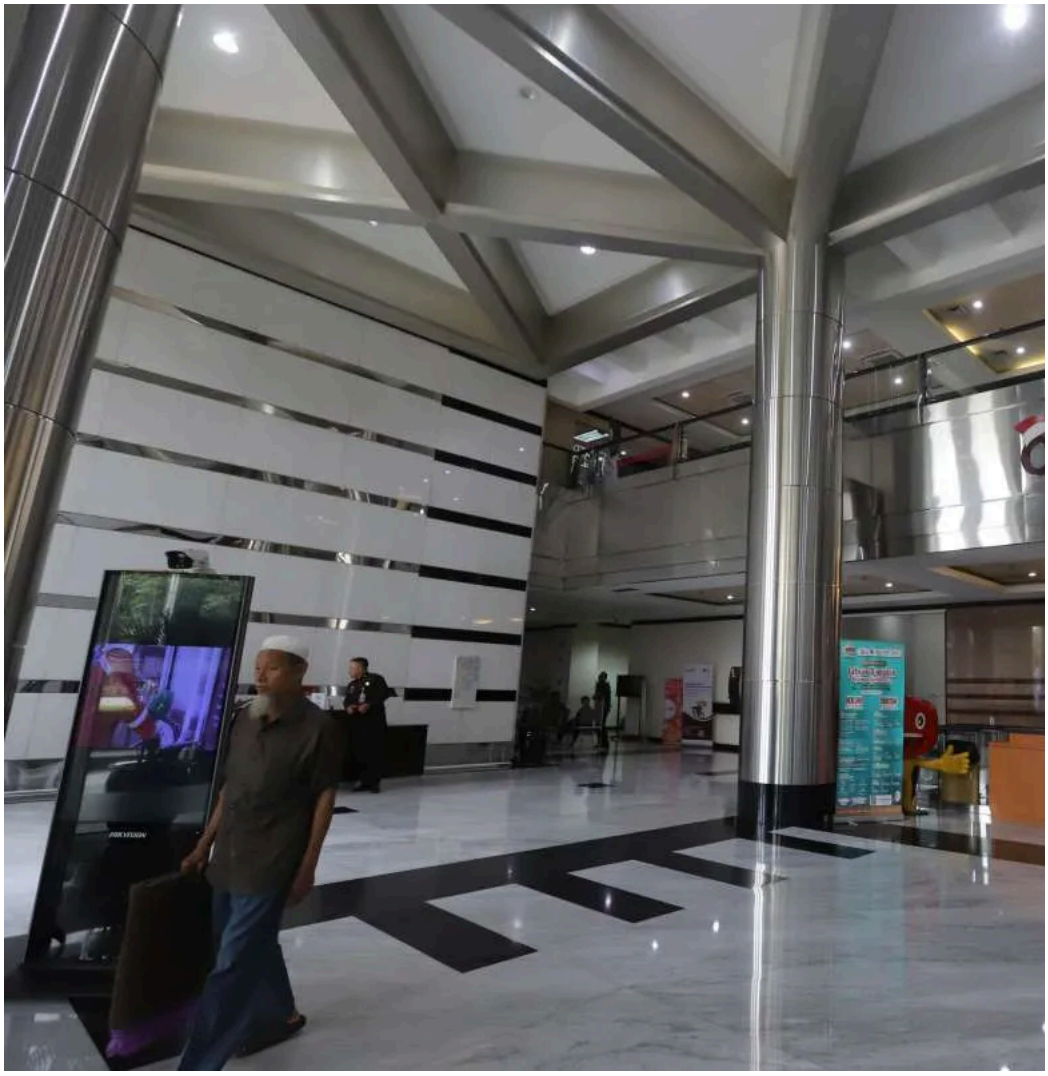

Hukum Rimba Keempat: Sunyi di Balik Sanksi

Ketika OJK dalam laporan bulanannya menyebut telah menjatuhkan puluhan sanksi kepada *multifinance* dan *fintech*—namun tanpa menyebut siapa saja yang melanggar—pesannya menjadi getir:

"Kami menghukum, tetapi kami tidak akan memberitahu siapa pelanggarnya."

Sanksi yang disembunyikan justru menciptakan ruang

Di luar sana, realitas tetap keras dan tak teratur.

Akhirnya: Kalibata Sebagai Alarm Bukan Sekadar Tragedi

Tragedi Kalibata bukan semata soal pengeroyokan.
Ia adalah **puncak dari sebuah ekosistem yang berjalan tanpa hukum modern—sebuah ekosistem yang hidup dengan logika rimba.**

Dan hukum rimba hanya muncul ketika tiga hal terjadi bersamaan:

1. **negara tidak hadir,**
2. **regulator tidak transparan**,
3. **masyarakat dan pekerja lapangan sama-sama tertekan.**

Selama tiga kondisi itu tidak diubah, tragedi semacam Kalibata bukanlah kecelakaan—itu adalah **keniscayaan**.

Jika taring regulator tetap tumpul—atau disimpan di laci —
maka hukum rimba akan selalu mencari panggung berikutnya.

#supremasihukum #debt-collector

Bagikan Artikel Ini

Batal Menyukai 3

Rachmad Rofik
Penulis Indonesiana

11 Pengikut

- Berhenti Mengikuti

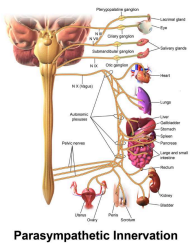

Zikir Napas dan Koherensi Jantung

1 hari lalu

Bongkar Muslihat Kuota Hangus: 80 Halaman Perlawanan Rachmad Rofik di MKRI

Senin, 9 Februari 2026 17:43 WIB

Lihat Semua Artikel

Baca Juga

Atfal Nuril Abdul Ghani
Penulis Indonesiana

Urgensi Pengaturan Debt Collector sebagai Upaya

Penulis Indonesiana - 7 jam lalu

Regulasi debt collector mendesak guna menjamin kepastian hukum, perlindungan HAM, dan tanggung jawab negara dalam praktik penagihan utang....

0

Rachmad Rofik
Penulis Indonesiana

Matel Digital Kena Batunya: Jual Data Nasabah, Penjara 5

Penulis Indonesiana - Jumat, 19 Desember 2025 08:50 WIB

Pelanggaran berat sebar data nasabah...

2

Rachmad Rofik
Penulis Indonesiana

Ekonomi Tak Akan Runtuh Tanpa Debt Collector Ilegal

Penulis Indonesiana - Kamis, 18 Desember 2025 18:17 WIB

Ekonomi Tak Akan Runtuh Tanpa Debt Collector—Yang Runtuh Itu Bisnis Berbasis Intimidasi...

2

Asep K Nur Zaman
Penulis Indonesiana | Veteran Jurnalis

Berita Pilihan

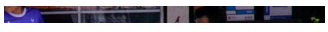

Debt Collector dan Potret

Artikel Terpopuler

Muhamad Jaesa
Engineer Energi Terbarukan

Berita Pilihan

Tenaga Surya Seharusnya Jadi Masa Depan Energi Indonesia

Engineer Energi Terbarukan - 3 hari lalu

Energi surya mampu menyuplai lebih kebutuhan listrik nasional. Sayang belum dikembangkan secara optimal dan kapasitas terpasang baru 1 persen...

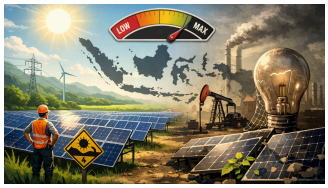

0

Adrianus Safarin
Penulis Indonesiana

Berita Pilihan

Dari A sampai Z Kekacauan Program Makanan Bergizi

Penulis Indonesiana - 2 hari lalu

Kekacauan program MBG karena kepemimpinan yang tak kompeten, praktik koncoisme dan nepotisme, serta orientasi politik jangka pendek...

0

Desha Setiardi, MBA
Penulis Indonesiana

Bisnis di Era Disrupsi: antara Ketahanan, Inovasi, dan

Penulis Indonesiana - 2 hari lalu

Dalam konteks Indonesia, karakteristik pasar domestik, struktur ekonomi beragam, serta kesiapan digital yang tidak merata perlu jadi perhatian...

1

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA UMS
Penulis Indonesiana

UMS Borong ITAY 2026, Tegaskan Transformasi dan

Penulis Indonesiana - 6 jam lalu

UMS raih dua ITAY 2026 untuk kinerja kampus dan kepemimpinan rektor, perkuat posisi sebagai universitas Islam berkelas

Ijazah

Penulis Indonesiana - Selasa, 17 Februari 2026 18:18 WIB

Derau dugaan ijazah palsu Presiden RI ke 7 akan terus eksis di ruang publik selama Ramadhan 2026 karena Habitus Roy Suryo ...

0

Gunoto Saparie
Penulis Indonesiana

Pentingnya Kolaborasi Pusat, Daerah, dan Komunitas

Penulis Indonesiana - 3 hari lalu

Selama ini kebijakan kebudayaan sering bergerak dari atas ke bawah, sementara kebudayaan sendiri tumbuh dari bawah ke atas....

0

Heri Mirhan
Penulis Indonesiana

Perbedaan Awal Puasa Ikhtilaf Pembawa Rahmat

Penulis Indonesiana - Selasa, 17 Februari 2026 18:19 WIB

Ikhtilaf dalam perkara furu'iyah cabang hukum bukanlah cacat dalam agama. Ia adalah ruang dinamika yang menunjukkan elastisitas hukum...

0

Atfal Nuril Abdul Ghani
Penulis Indonesiana

Urgensi Pengaturan Debt Collector sebagai Upaya

Penulis Indonesiana - 7 jam lalu

Regulasi debt collector mendesak guna menjamin kepastian hukum, perlindungan HAM, dan tanggung jawab negara dalam praktik penagihan utang....

0

Wahyu Triono KS
Ahli dan Praktisi Kebijakan Publik

Berita Pilihan

Oposisi dalam Demokrasi

Indrato Sumantoro
Pemerhati Aspal Buton

The Buton Effect: Dari Buton Untuk Dunia (Bab 3)

Pemerhati Aspal Buton - 3 hari lalu

The Buton Effect menantang para pemimpin untuk memilih keberanian atau kenyamanan. ...

1

Artikel Terbaru

Siapkah Pariwisata Indonesia Bersaing di Panggung Dunia?

6 jam lalu

Menguji Politik Bebas Aktif di Tengah Pusaran Gaza

6 jam lalu

Implementasi Sistem Merit Diperkuat, LAN RI Gelar Uji Kompetensi

6 jam lalu

Kegagapan Bahasa dan Kelahiran Makna

7 jam lalu

Tubuh Basah, Tawa Pecah: Ritual Perang Air di Hari Puncak

6 jam lalu

Lihat semua

Terkini di Pilihan Editor

Di Board of Peace Indonesia Hanya Jadi Tukang Stempel

8 jam lalu

Tragedi Arianto Tawakal: Polisi Gagal Meninggalkan Watak

13 jam lalu

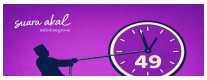

Biaya Koordinasi Non-APBN di Kabinet Raksasa

2 hari lalu

Lihat semua

Terpopuler di Pilihan Editor

Tenaga Surya Seharusnya Jadi Masa Depan Energi Indonesia

3 hari lalu

Dari A sampai Z Kekacauan Program Makanan Bergizi Gratis

2 hari lalu

Oposisi dalam Demokrasi

2 hari lalu

Turbulensi Demokrasi

5 hari lalu

Biaya Koordinasi Non-APBN di Kabinet Raksasa

1 hari lalu

Lihat semua

Informasi

Ketentuan Konten

Q&A Seputar Indonesiana.id

Jaringan Media

TEMPO.CO

Koran Tempo

Majalah Tempo

Tempo English Magazine

TEMPO.CO English

Tempo Store

Tempo Institute

indonesiana by TEMPO

Mulai Menulis

Fiksi

Hiburan

Humaniora

Sport

Pendidikan

Sosial Media

Download Aplikasi Tempo

Download on the App Store

GET IT ON Google Play